

## PENGUATAN KESADARAN SOSIAL ISLAM DALAM RUANG DIGITAL MASYARAKAT MUSLIM BERBASIS PENDEKATAN HISTORIS

### *STRENGTHENING ISLAMIC SOCIAL AWARENESS IN THE DIGITAL SPACE OF MUSLIM COMMUNITIES BASED ON A HISTORICAL APPROACH*

Refileli<sup>1</sup>, Human Maufu Supandri<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Sejarah Peradaban Islam, Jurusan adab, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam  
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email koresponding: [humanu724@gmail.com](mailto:humanu724@gmail.com)

#### *Abstract*

*The development of digital technology has created new social spaces for Muslim communities to build and express Islamic social awareness. Digital spaces function not only as media of communication but also as arenas for the formation of solidarity and religious identity. This community service activity (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM), based on a historical approach, was conducted in 2025 in Sukarami Sub-district, Selebar District, Bengkulu City, targeting Muslim communities, youth, and community-based Islamic media managers, in collaboration with religious leaders and local community institutions. This activity aims to strengthen Muslim communities' understanding of the historical roots of Islamic social awareness and its positive actualization in the digital sphere. The methods employed included historical socialization, participatory discussions, and Islamic digital literacy training. The results indicate an increased awareness that digital space represents a continuation of Islamic social traditions as well as a new arena for shaping more open, inclusive, and transboundary social awareness.*

**Keywords:** *Islamic Social Awareness, Digital Space, Muslim Communities, Historical Approach, Islamic Digital Literacy, Community Services*

#### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital menghadirkan ruang sosial baru bagi masyarakat Muslim dalam membangun dan mengekspresikan kesadaran sosial Islam. Ruang digital berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan solidaritas dan identitas keagamaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis pendekatan historis ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Kelurahan Sukarami, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, dengan sasaran utama masyarakat Muslim, pemuda, serta pengelola media keislaman berbasis komunitas, bekerja sama dengan tokoh agama dan unsur kelembagaan masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat Muslim terhadap akar sejarah kesadaran sosial Islam serta aktualisasinya secara positif di ruang digital. Metode pengabdian dilakukan melalui sosialisasi historis, diskusi partisipatif, dan pelatihan literasi digital keislaman. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa ruang digital merupakan kelanjutan tradisi sosial Islam sekaligus ruang baru pembentuk kesadaran sosial yang lebih terbuka, inklusif, dan lintas batas.

**Kata kunci:** Kesadaran Sosial Islam; Ruang Digital; Masyarakat Muslim; Pendekatan Historis; Literasi Digital Keislaman; Pengabdian kepada Masyarakat



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2026 Author

Diterima: 2 Februari 2025; Disetujui: 8 Februari 2026; Terbit: 10 Februari 2026

## PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa kesadaran sosial masyarakat Muslim selalu terbentuk melalui proses historis yang berkaitan erat dengan dinamika sosial dan perubahan medium interaksi. Sejak masa klasik, nilai-nilai kesadaran sosial Islam seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dikembangkan melalui berbagai ruang sosial, antara lain tradisi lisan, manuskrip keagamaan, institusi masjid, serta lembaga pendidikan Islam. Medium-medium tersebut berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, pembentukan memori kolektif, dan penguatan praktik sosial keislaman dalam kehidupan masyarakat Muslim (Hodgson, 1974).

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi digital menghadirkan ruang sosial baru yang secara signifikan mengubah cara masyarakat Muslim berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan kesadaran sosial Islam. Media sosial, platform berbagi video, dan aplikasi pesan instan tidak hanya berperan sebagai media komunikasi keagamaan, tetapi juga menjadi arena pembentukan solidaritas sosial, identitas keislaman, dan praktik sosial berbasis nilai-nilai Islam. Fenomena ini menandai pergeseran medium kesadaran sosial Islam dari ruang fisik menuju ruang digital, yang oleh para sarjana dipahami sebagai bentuk keberagamaan dalam ruang digital (*digital religion*) (Campbell, 2013).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan pemahaman masyarakat Muslim dalam memanfaatkan ruang digital sebagai sarana penguatan kesadaran sosial Islam yang berakar pada tradisi dan sejarah peradaban Islam. Ruang digital sering kali dipahami sebatas media komunikasi atau dakwah normatif, tanpa kesadaran historis terhadap nilai-nilai sosial Islam yang mendasarinya. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran sosial Islam masyarakat Muslim dalam ruang digital melalui pendekatan historis, dengan menelusuri jejak sejarah pembentukan kesadaran sosial Islam serta mengaktualisasikannya secara positif dan kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim kontemporer.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berbasis pendekatan historis-sosial untuk memperkuat kesadaran sosial Islam masyarakat Muslim dalam ruang digital. Pendekatan historis digunakan sebagai landasan konseptual untuk menelusuri dan mengontekstualisasikan nilai-nilai kesadaran sosial Islam yang telah berkembang dalam sejarah peradaban Islam, seperti solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif, agar dapat diaktualisasikan secara relevan dalam konteks masyarakat digital kontemporer.

Ruang digital diposisikan sebagai arena sosial baru yang memiliki karakteristik khas, antara lain keterbukaan akses informasi, percepatan arus komunikasi, serta interaksi lintas batas geografis. Oleh karena itu, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses penguatan pemahaman historis dan internalisasi nilai-nilai sosial Islam agar masyarakat mampu mempraktikkannya secara reflektif dan konstruktif dalam aktivitas digital sehari-hari.

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa langkah utama.

- 1) Pertama, tahap pemetaan dan analisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi pola interaksi sosial-keagamaan masyarakat Muslim dalam ruang digital, sekaligus memetakan permasalahan yang berkaitan dengan melemahnya kesadaran sosial, seperti individualisme digital, polarisasi wacana, dan minimnya empati sosial daring. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada literatur sejarah peradaban Islam serta pengamatan terhadap praktik sosial-keagamaan digital yang berkembang di masyarakat.
- 2) Kedua, tahap perancangan materi penguatan, yaitu penyusunan konten edukatif berbasis pendekatan historis yang menekankan kesinambungan nilai-nilai sosial Islam dari masa klasik hingga era digital. Materi dirancang dalam bentuk narasi populer, diskusi daring, dan konten digital keislaman yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Muslim saat ini.
- 3) Ketiga, tahap pelaksanaan pengabdian, yaitu implementasi kegiatan penguatan kesadaran sosial Islam melalui media digital, seperti media sosial, forum diskusi

daring, dan platform berbagi konten. Pada tahap ini, masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam praktik solidaritas digital, kampanye sosial keislaman, serta diskursus keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan kemaslahatan.

- Keempat, tahap refleksi dan evaluasi, yaitu menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman historis dan kesadaran sosial Islam masyarakat Muslim di ruang digital. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan melihat perubahan pola interaksi, respons masyarakat terhadap konten penguatan, serta munculnya praktik-praktik sosial keislaman yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai sosial.

Melalui tahapan tersebut, pengabdian ini diharapkan mampu menjadikan ruang digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai sosial Islam yang berakar pada sejarah peradaban Islam dan relevan dengan tantangan masyarakat Muslim di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Kesadaran Sosial Islam dalam Tradisi Sejarah Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, kesadaran sosial merupakan fondasi utama yang menyatu dengan ajaran dan praktik keagamaan umat Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Nilai-nilai seperti ukhuwah, ta'awun (tolong-menolong), keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kelompok lemah menjadi prinsip dasar dalam membangun tatanan sosial masyarakat Muslim.

Secara historis, penguatan kesadaran sosial Islam tumbuh melalui ruang-ruang sosial keagamaan seperti masjid, majelis ilmu, pasar, dan komunitas lokal. Ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai pusat internalisasi nilai, pembentukan solidaritas, serta penguatan identitas kolektif umat. Praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai

instrumen sosial untuk memperkuat kepedulian dan menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, kesadaran sosial Islam membentuk pola kehidupan kolektif yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari dinamika sejarah peradaban Islam (Lapidus, 2002).

### Ruang Digital sebagai Media Penguatan Kesadaran Sosial Masyarakat Muslim

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 menghadirkan ruang sosial baru yang membuka peluang strategis dalam penguatan kesadaran sosial Islam masyarakat Muslim. Media sosial, platform berbagi video, dan aplikasi pesan instan memungkinkan interaksi sosial-keagamaan berlangsung secara cepat, luas, dan lintas batas geografis. Dalam ruang ini, masyarakat Muslim membangun komunitas virtual yang berbasis pada identitas keislaman, kepedulian sosial, dan respons terhadap isu-isu kemanusiaan.

Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai sosial Islam. Kampanye kemanusiaan, penggalangan dana daring, edukasi sosial-keagamaan, serta diskursus keislaman yang berorientasi pada kemaslahatan umat menjadi praktik nyata penguatan kesadaran sosial Islam di era digital. Fenomena ini menunjukkan perluasan ruang pengabdian sosial Islam dari ruang fisik menuju ruang digital, sejalan dengan karakter masyarakat jaringan (*network society*) yang dikemukakan oleh Castells (2010).

### Transformasi dan Tantangan dalam Penguatan Kesadaran Sosial Islam Digital

Transformasi ruang sosial menuju ranah digital mendorong perubahan bentuk dan strategi penguatan kesadaran sosial Islam. Solidaritas sosial kini tidak hanya diwujudkan melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui aksi kolektif daring seperti donasi digital, advokasi sosial, dan partisipasi publik berbasis media sosial. Hal ini membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan nilai-nilai sosial Islam kepada masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, proses penguatan kesadaran sosial Islam dalam ruang digital juga menghadapi tantangan serius. Fragmentasi otoritas keagamaan, polarisasi wacana, serta dominasi logika algoritma media sosial

berpotensi melemahkan kedalaman pemahaman dan kualitas kesadaran sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan historis yang mampu menempatkan praktik sosial Islam digital dalam kerangka nilai dan tradisi keislaman yang berkelanjutan, agar transformasi digital tidak menggerus esensi kepedulian dan kebersamaan umat.

### **Ruang Digital dalam Kerangka Historis Penguatan Kesadaran Sosial Islam**

Dalam perspektif sejarah peradaban Islam, ruang digital dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses adaptasi umat Islam terhadap perubahan medium sosial. Sepanjang sejarahnya, Islam selalu memanfaatkan medium yang tersedia—mulai dari tradisi lisan, manuskrip, percetakan, hingga media massa—sebagai sarana penguatan nilai dan kesadaran sosial umat.

Dengan demikian, ruang digital bukanlah fenomena yang terlepas dari sejarah, melainkan bagian dari evolusi medium sosial Islam. Pendekatan historis memungkinkan upaya penguatan kesadaran sosial Islam dalam ruang digital dilakukan secara lebih reflektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai peradaban Islam. Melalui pendekatan ini, ruang digital dapat dioptimalkan sebagai media strategis pengabdian dan pemberdayaan masyarakat Muslim, sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai sosial Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

### **KESIMPULAN**

Ruang digital merupakan bagian dari kesinambungan sejarah peradaban Islam dalam proses pembentukan dan penguatan kesadaran sosial masyarakat Muslim. Digitalisasi tidak menghapus tradisi sosial Islam yang telah berkembang dalam ruang-ruang sosial keagamaan pada masa sebelumnya, melainkan mentransformasikannya ke dalam medium baru yang lebih terbuka, dinamis, dan berskala global. Melalui ruang digital, nilai-nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan kebersamaan umat Islam mengalami perluasan dalam bentuk interaksi daring, kampanye sosial-keagamaan, serta partisipasi publik lintas batas geografis.

Namun demikian, transformasi kesadaran sosial Islam dalam ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti fragmentasi otoritas keagamaan,

penyederhanaan narasi keislaman, serta potensi distorsi nilai akibat logika media digital. Oleh karena itu, penguatan kesadaran sosial Islam di ruang digital perlu dilakukan secara kritis dan berlandaskan pendekatan historis, agar praktik keberagamaan digital tetap terhubung dengan tradisi sosial Islam yang berorientasi pada nilai-nilai inklusivitas, etika, dan kemaslahatan umat dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para akademisi, peneliti, dan institusi pendidikan yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan referensi dalam pengembangan kajian Sejarah Peradaban Islam, khususnya dalam konteks kemasyarakatan dan ruang digital.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Vol. 1–3*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.

Ridwan, N. K. (2019). “Keberagamaan Digital dan Tantangan Otoritas Keislaman.” *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 145–160.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zaidan, A. (2017). *Islam dan Media Digital: Transformasi Dakwah di Era Media Baru*. Jakarta: Kencana.